



Konsep Pembetulan Dalam Roma 5:1-11

Eni Lestari

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Lombok

Email: enilestariwau@gmail.com

Abstract

The book of Romans talks a lot about justification. Paul tells us that all humans have sinned. Meanwhile, wrath is a very terrible danger to sinners, that's why justification is a very meaningful gift for them. And the good news is that the loving God doesn't allow humans to crumble in His wrath. God made a project for the salvation of man and Christ became the means of redemption that would enable man to be free from God's wrath. For those who are willing to accept His sacrifice, Jesus takes their place, where they are supposed to be punished. So that the justified have peace with God, access to God, glory in suffering and assurance of freedom from His wrath. The death of Jesus, in the past has liberated believers, is now giving hope, and in the future is ensuring the believers' salvation.

Keywords: Christ, justification, death, wrath, peace.

Abstrak

Kitab Roma membahas dengan lengkap tentang konsep pembetulan. Paulus memberikan informasi bahwa semua manusia telah berdosa. Sementara itu, murka adalah bahaya yang sangat mengerikan bagi orang-orang berdosa, itu sebabnya pembetulan menjadi hadiah yang sangat berarti untuk manusia berdosa. Dan berita baiknya adalah bahwa Allah yang penuh kasih tidak membiarkan manusia hancur dalam murka-Nya. Allah membuat proyek untuk penyelamatan manusia dan Kristus menjadi sarana penebusan yang memungkinkan manusia bebas dari murka Allah. Dia telah melakukannya bahkan di saat manusia tidak berdaya dan menentang Allah. Bagi yang bersedia menerima pengorbanan-Nya, Yesus menggantikan posisi mereka yang seharusnya dimurkai, sehingga akhirnya orang-orang yang dibenarkan memiliki damai dengan Allah, jalan masuk kepada Allah, kemegahan di dalam penderitaan dan jaminan bebas dari murka-Nya. Kematian Yesus, pada masa lalu telah membebaskan orang percaya, pada masa kini sedang memberikan pengharapan, dan di masa depan menjadi jaminan keselamatan orang percaya.

Kata kunci: Kristus, pembetulan, kematian, murka, damai.

Pendahuluan

Kitab Roma, merupakan salah satu Kitab Perjanjian Baru yang ditulis oleh Paulus, di dalamnya sangat kaya dengan pengajaran teologis. Bagian-bagian kitab ini sangat menarik untuk diteliti, karena di dalamnya berisi pengajaran-pengajaran penting dari Paulus. Saat ini secara khusus, penulis akan membahas tentang pembenaran, bagian yang jarang dibicarakan. Warren W. Wiersbe meringkaskan Kitab Roma, sebagai pesan bagi orang percaya, “Jadilah benar di dalam Kristus! Benar dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan sesama! Kebenaran Allah yang telah diterima memungkinkan untuk hidup benar di hadapan-Nya.”¹

Manusia disibukkan dengan berbagai usaha untuk membuat dirinya benar, sebuah upaya untuk melayakkan diri. Namun harus diakui bahwa tidak ada satu usaha pun yang bisa menjadikan manusia benar di hadapan Allah. Kitab Roma mencatat istilah *δίκαιος* (dikaïos) “benar” atau “adil” sebanyak tujuh kali (Rm. 1:7; 2:13; 3:10; 3:26; 5:7; 5:19 dan 7:12). Ini merupakan penekanan yang serius, karena pemahaman yang salah tentang konsep ini, akan menyebabkan pemikiran yang salah pula tentang konsep keselamatan.

Bagian awal Kitab Roma, Paulus membahas tentang murka Allah dengan jelas. Paulus menggunakan dua istilah untuk menjelaskan istilah murka dalam tulisannya. Yang pertama kata *ὀργή* (*orge*) digunakan dalam Roma 1:18; 2:5; 4:15; 5:9; 12:19; 13:4 dan kata *θυμός* (*thumos*) terdapat dalam Roma 2:8. Dalam Roma 1:18 dituliskan: “Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman.” Kata nyata digunakan kata *ἀποκαλύπτεται* (*apokaluptetai*) yaitu kata kerja dalam keterangan waktu kini, indikatif, pasif dari kata *ἀποκαλύπτω* (*apokalupto*) yang seharusnya diterjemahkan diungkapkan atau dinyatakan, artinya saat ini Allah sedang menyatakan murka-Nya. Paulus memberikan keterangan yang jelas tentang sumber murka itu, yaitu dari sorga. Penempatan kata murka yang diawal, menunjukkan penekanan bahwa kondisi manusia berdosa yang sangat berbahaya, yaitu sedang menerima murka Allah. Herman Ridderbos menjelaskan bahwa pengajaran Paulus yang paling radikal adalah tentang murka Allah. Murka Allah merujuk pada hukuman akibat dosa dan ini merupakan penghakiman ilahi yang secara aktif menimpa dosa dan dunia. Menurut Paulus, murka Allah adalah realitas eskatologis yang telah hadir saat ini bersama dengan pernyataan kebenaran oleh iman. Dengan segenap kekuatannya, Paulus menyerukan: “Sebab murka Allah nyata dari sorga.”² Ini merupakan situasi yang mendesak untuk disadari manusia, bahwa manusia memerlukan pertolongan Allah semata. Artikel ini akan membahas pentingnya “pembenaran” dari Allah dalam kehidupan manusia, yang memungkinkan manusia bisa terbebas dari murka-Nya.

Perlu ditegaskan bahwa Alkitab tidak hanya mengajarkan tentang berkat saja, tetapi juga tentang murka Allah. Gencarnya pengajaran tentang berkat, justru telah mengabaikan berita yang sangat krusial yang harus diketahui jemaat, yaitu tentang murka Allah. Murka Allah bukanlah karakteristik yang mendapatkan banyak perhatian dalam pembahasan teologi masa kini. Mungkin kurangnya perhatian ini merupakan masalah kebebasan bagi sebagian orang yang menganggap bahwa pembahasan tentang murka Allah merupakan sisa pengkhotbah-pengkhotbah “api dan belerang” dari masa

¹Warren W. Wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1992), 18.

²Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya* (Surabaya: Momentum, 2013), 105-107.

lahu. Paulus menegaskan kepada jemaat di Roma bahwa, realita murka Allah merupakan alasan yang kuat manusia untuk menerima kebenaran-Nya (Rm. 1:17-18).³ Minimnya pemberitaan tentang murka ini, telah menyebabkan melemahnya makna murka Allah dalam kehidupan kekristenan. Di tengah situasi yang demikian, berita sukacita yang harusnya menjadi luapan syukur adalah: “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.” (Rm. 8:1). Fakta ini terjadi karena adanya proses pembenaran yang dikerjakan oleh Allah untuk manusia.

Dalam artikel *Pembenaran dalam Kitab Roma*,⁴ di dalamnya membahas tentang kebenaran Allah baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, secara khusus mengupas tentang pandangan Paulus mengenai kebenaran. Sementara itu dalam tulisan senada, yaitu *Pembenaran oleh Iman*,⁵ dimana penulis menggunakan metode analisis-teologis yang di dalamnya membahas tentang kebenaran Allah dan akibat pembenaran. Pengamatan mendalam dilakukan oleh penulis artikel *Pembenaran menurut Kitab Roma 5:1-11 dan Implikasi bagi Gereja Masa Kini*.⁶ Dalam artikel-artikel tersebut, membahas berbagai keunikan kebenaran Allah, namun masih ada sisi-sisi yang belum dibicarakan. Itu sebabnya, dalam penulisan artikel ini penulis akan membahas dengan terperinci: apakah pembenaran itu? Kapan terjadinya? Bagaimana itu terjadi? Dan apa hasilnya? Dengan demikian pembaca akan memperoleh pemahaman yang benar dan lengkap tentang kebenaran Allah, secara khusus konsep pembenaran.

Metode

Meneliti Kitab Roma memerlukan usaha yang keras, karena kekayaan teologis yang tersimpan di dalamnya. Itu sebabnya penulis menggunakan beberapa proses untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penulis menggunakan langkah-langkah sebagaimana ditentukan dalam ilmu menafsir Alkitab. Menurut Saparman ada tiga hal yang penting dilakukan, yaitu: *Eksegese* digunakan untuk menafsirkan bahasa asli (dalam Kitab Roma berarti bahasa Yunani); *eksposisi* untuk menemukan arti bagi manusia sekarang dan langkah *hermeneutik* yaitu cara-cara dan prinsip penafsiran.⁷ Hal ini sejalan dengan Grant R. Osborne dalam bukunya *Spiral Hermeneutika* yang menekankan pentingnya penyelidikan Alkitab untuk menemukan pemahaman yang tepat mengenai signifikansi suatu perikop bagi kehidupan Kristen pada hari ini.⁸ Langkah selanjutnya adalah menyusun semua hasil penelitian menjadi tulisan yang menarik, dan memberikan kesimpulan praktis sehingga pembaca mudah untuk memahaminya.

³David K. Lowery, *A Biblical Theology of The New Testament: Teologi Dari Surat-Surat Misi Paulus* (Malang: Gandum Mas, 2011), 310.

⁴David Alinurdin, “Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma,” *Veritas* Vol. 17 No. 1 (2018): 1–14.

⁵Warseto Freddy Situmorang & Marlinawati Sihombing, “Studi Analisis-Teologis Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Teologi Cultivation* 5 No. 2 (2021): 103–19.

⁶Finsen Deviston Bungan, “Konsep Pembenaran Menurut Roma 5:1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Bonafide* 1 No. 2 (2020): 258–78.

⁷Saparman, *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh* (Yogyakarta: STII Press, 2017), 7-8.

⁸Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 14.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Pembetulan

Roma 5:1 mencatat: “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.” Kata “dibenarkan” menggunakan kata *δικαιωθέντες* (*dikaiothentes*), ini adalah kata kerja, partisip, aoris, pasif yang diterjemahkan dibenarkan, dibela, diperlakukan dengan adil. Atau mengacu pada orang yang dibebaskan, diucapkan dan diperlakukan sebagai benar, dalam bahasa teologis dibenarkan berarti menerima karunia ilahi. Tentang kegiatan Allah: membuat tegak, membebaskan atau memurnikan.⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembetulan adalah proses, cara, perbuatan membenarkan.¹⁰ Billy Graham dalam bukunya *Damai dengan Allah* menjelaskan bahwa membenarkan berarti “membersihkan jiwa dari kesalahan.” Membenarkan adalah lebih daripada hanya mengampuni. Dosa harus dilenyapkan dan dijadikan seolah-olah dosa itu tidak pernah ada. Manusia harus dipulihkan kembali sehingga tidak ada lagi cacat ataupun nodanya. Dengan kata lain manusia harus dikembalikan kepada kedudukannya yang semula sebelum ia jatuh dan jauh dari anugerah Allah.¹¹ Sementara itu, Millard J. Erickson menambahkan, pembetulan merupakan tindakan Allah yang menyatakan bahwa orang berdosa telah dibenarkan di hadapan-Nya. Pembetulan merupakan peristiwa di dalam mana manusia diampuni dan dinyatakan telah memenuhi semua tuntutan Allah.¹²

Donald Guthrie menyampaikan bahwa, seluruh pengajaran Perjanjian Baru tentang keselamatan didasarkan atas gagasan tentang pembetulan manusia. Pembetulan, meskipun hanya salah satu dari sekian banyak keterangan tentang karya Kristus, namun merupakan sebuah tindakan yang sangat penting. Karena mustahil, seseorang bisa menghargai pengorbanan Kristus, tanpa memahami pentingnya pembetulan ini. Pendamaian yang dikerjakan oleh Kristus adalah dasar pengalaman kehidupan Kristen.¹³ Jadi, ketika Paulus menyampaikan uraiannya tentang orang benar, yang dimaksudkan adalah orang yang telah dibenarkan, dibela, dibebaskan, dinyatakan tidak bersalah oleh Allah. Dan bukan berarti orang yang tidak pernah salah.

Waktu Pembetulan

Untuk membuktikan bahwa pembetulan adalah tindakan dari pihak Allah, maka Paulus mengungkapkan dengan sangat rinci kepada para pembacanya tentang waktu pelaksanaan peristiwa pembetulan itu. Ada empat kata yang digunakan oleh Paulus untuk menjabarkan tentang waktu proses pembetulan itu terjadi, yaitu dengan menggambarkan keberadaan orang yang dibenarkan oleh Allah. Manusia dalam kondisi: *lemah, durhaka, berdosa dan seteru Allah*.

Pertama, Roma 5:6 mencatat: “Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah.” Pembetulan yang dianugerahkan itu terjadi, ketika manusia dalam keadaan lemah. Kata lemah digunakan kata *ἀσθενῶν* (*asthenon*) kata sifat dari kata *ἀσθενής* (*astenes*) yang

⁹BibleWorks - [C:\program Files (X86)\bibleworks 8\init\bw800.swc].

¹⁰Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, “Pembetulan,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembetulan>, 2016, (diakses, 19 Juli 2021).

¹¹Billy Graham, *Damai Dengan Allah* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, t.t.), 109.

¹²Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2018), 172.

¹³Disarikan dari buku: Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 134.

diartikan lemah, sakit, tanpa kekuatan dan tidak mengesankan.¹⁴ Thomas L. Constable menerangkan istilah ini dengan tidak mampu mengerjakan kebenaran apa pun bagi diri sendiri dan tidak saleh.¹⁵ Dalam keberadaan manusia yang sangat tidak berdaya dan tidak berharga, Yesus rela mati untuk menebusnya.

Kedua, kondisi manusia yang dibenarkan adalah orang durhaka. Roma 5:6b mencatat: “Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah.” Bukan hanya lemah, tetapi juga orang durhaka. Kata durhaka menggunakan kata (ἀσεβῶν = *hasebon*) yang diterjemahkan ungodly/fasik, tanpa Tuhan (NAS, KJV, Net). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan definisi durhaka adalah: 1. ingkar terhadap perintah (Tuhan, orang tua, dan sebagainya); 2. tidak setia kepada kekuasaan yang sah (negara).¹⁶ Kondisi yang menggambarkan kejahatan manusia, yaitu hidup tanpa Tuhan. Pada saat manusia, tidak setia, melanggar perintah-Nya dan menolak kekuasaan-Nya, namun Yesus rela mati untuk manusia tersebut.

Istilah ketiga yang digunakan untuk mengupas keadaan manusia adalah “masih berdosa.” Roma 5:8 menulis: “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.” Kata yang digunakan ἁμαρτωλῶν (seharusnya diterjemahkan orang-orang berdosa). Ini menunjukkan bahwa bukan sekedar keadaan, tetapi memang posisi/statusnya adalah orang berdosa. Kata depan ὑπέρ mempunyai dua arti: atas nama dan mengganti. Namun dalam ayat ini lebih tepat diterjemahkan menggantikan. Dalam Roma 5:7 dikatakan bahwa: “Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati.” Dalam ayat ini menerangkan bahwa seseorang mau mati, hal ini berbicara tentang penggantian. Yesus mati untuk (ὕπερ ἡμῶν = *huper hemon*) menggantikan = orang berdosa (ἁμαρτωλῶν = *hamartolon*).

Yang keempat, Roma. 5:10 menyuratkan bahwa: “Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!” Kata seteru Paulus menggunakan kata ἐχθροί (*ekthroi*) yang diterjemahkan musuh (pribadi). Kata “musuh” menyatakan gagasan tentang permusuhan yang dipilih sendiri terhadap Tuhan. Manusia memilih untuk menjadi musuh-Nya dengan menempatkan diri mereka bertentangan dengan-Nya. Namun demikian, ketika manusia masih membenci Allah, menentang Allah, dalam keadaan yang sangat berlawanan dengan Allah, Allah sudah memperdamaikan manusia dengan diri-Nya. Rekonsiliasi ini terjadi ketika manusia masih dalam status sebagai “musuh” Allah.

Prosedur Pembeneran

Allah adalah pelaku utama dalam proses pembeneran ini. Dan Dia menyusun dengan sistematis setiap langkah yang akan dikerjakan-Nya. Pada awal pasal 5 Paulus menguraikan dengan lengkap tentang hasil dan waktu pelaksanaan proses pembeneran. Baru kemudian Paulus memaparkan prosedur yang ditempuh oleh Allah untuk mewujudkan rencana-Nya. Ada dua langkah penting yang dikerjakan oleh Allah untuk menyatakan manusia benar, yaitu:

¹⁴BibleWorks - [C:\program Files (X86)\bibleworks 8\init\bw800.swc].

¹⁵Diterjemahkan dari: Thomas L. Constable, “Notes on Romans,” Sonic Light: [Http://www.soniclight.com/](http://www.soniclight.com/), 2017, 74.

¹⁶Badan Pengembangan Bahasa, “Durhaka.”

Pertama, Allah menunjukkan kasih-Nya. Kata menunjukkan dalam bahasa Yunani digunakan kata *ὑποτίθημι* (*sunistesin*) dalam beberapa varian diterjemahkan demonstrates (NAS: The New American Standard Bible), shows (RSV: Revised Standard Version of the Bible). Kata kerja *ὑποτίθημι* berarti "menunjukkan" atau "menempatkan dalam sudut pandang yang mencolok." Penggunaan kata ini Paulus maksudkan untuk memberikan penegasan bahwa apa yang telah dilakukan Allah, adalah peristiwa yang sangat esensial, sehingga harus menjadi perhatian manusia. Karena dengan usahanya sendiri, mustahil manusia bisa memulihkan hubungan dengan Allah. Hanya oleh campur tangan Allah, manusia bisa kembali kepada-Nya. Dan di Kalvari, penebusan diri yang diberikan Kristus menggantikan orang berdosa mempertontonkan kasih penebusan Allah (kebaikan-Nya) dalam tindakan untuk keuntungan manusia, harus dilihat semua orang. Allah tidak dapat memberikan bukti yang lebih besar dari pengorbanan-Nya ini, yaitu bersedia menerima orang-orang berdosa. Allah melakukan hukuman yang adil untuk dosa, dengan kasih-Nya yang tak terbatas, Dia membayar hutang itu sendiri! Allah yang telah menetapkan hukuman untuk manusia berdosa, namun Allah juga yang menyediakan jalan keluar untuk menolong manusia yang dikasihi-Nya. Fakta bahwa kematian Mesias terjadi, ini merupakan bukti kasih Tuhan yang ajaib. Demikian pula, peristiwa sejarah salib, terus melahirkan realitas masa kini dalam menebus orang-orang berdosa dan mendamaikan mereka dengan Allah. Tindakan Allah ini, menjadi pertanda demonstrasi terbesar dari kasih Allah bagi orang-orang berdosa. Permusuhan Allah terhadap orang berdosa adalah hasil langsung dari karakter kebenaran-Nya yang menuntut keadilan ditegakkan dan oleh karena itu dosa harus dihukum. Tetapi rekonsiliasi merupakan aliran langsung dari karakter Allah, karena itu berasal dari kasih-Nya yang tak terbatas. Menarik untuk dicatat bahwa dalam semua penggunaan kata kerja pendamaian, Tuhan menjadi subjek, kata kerjanya dalam kalimat aktif, sedangkan manusia sebagai subjek dalam bentuk pasif. Jadi "Allah mendamaikan" tetapi "manusia didamaikan." Oleh karena itu, Tuhan yang selalu menjadi inisiator. Ini mengingatkan kembali kebenaran dalam Roma 3:10-11, dimana Paulus menekankan "tidak ada yang mencari Allah." Jadi, jika pendamaian ingin terjadi, itu adalah hasil inisiatif Allah terhadap orang berdosa.¹⁷

Kedua, Yesus mati untuk orang-orang berdosa. Tindakan kedua yang Allah lakukan adalah, memberikan Yesus untuk mati bagi orang berdosa. Tindakan ini diambil oleh Allah, karena tidak ada cara lain untuk menolong manusia. Dengan kematian Kristus memungkinkan penghapusan penghalang dosa yang memisahkan manusia dari Tuhan, dan masa depan orang percaya dengan Tuhan terjamin. Orang-orang yang telah menaruh iman mereka di dalam Kristus masuk ke dalam hubungan yang benar dengan Allah yang dimungkinkan oleh darah Kristus. Kematian Yesus Kristus menempatkan umat manusia dalam kondisi yang dapat diselamatkan, tetapi manusia masih perlu mengalami rekonsiliasi penuh dengan Allah dengan percaya kepada Anak-Nya.¹⁸ Paulus memberikan data yang nyata tentang pentingnya karya Kristus ini. Tiga kali pernyataan yang sama diulang oleh Paulus tentang kematian Yesus (Rm. 5:6, 8, 10), hal ini memastikan bahwa proses pembenaran terjadi karena Kristus rela mati di kayu salib untuk memenuhi tuntutan Allah, sehingga manusia berdosa bisa dibebaskan dari hukuman murka-Nya.

¹⁷Disarikan dan diterjemahkan dari buku: Tim Hegg, *Paul's Epistle to the Romans Volume 1* (Torah Resource, 2005), 110.

¹⁸Constable, *Romans*, 76.

Hasil Pembeneran

Selanjutnya, apa yang diperoleh orang percaya sebagai hasil dari tindakan pembeneran yang dilakukan Allah? Berdasarkan ayat-ayat dalam Roma 5, setidaknya bisa ditemukan lima hasil dari pembeneran Allah, sebagai berikut:

Memiliki Damai dengan Allah (Rm. 5:1)

Hasil yang pertama adalah, memiliki damai dengan Allah. Roma 5:1 mencatat demikian: “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.” Kehadiran dosa dalam kehidupan manusia menimbulkan permusuhan dengan Allah. Manusia yang pada awalnya merupakan sasaran kasih Allah, sekarang manusia telah menjadi musuh Allah. Efek dari ketidaktaatan manusia adalah menciptakan keadaan perang antara manusia dan Allah. Pemberontakan menciptakan dalam diri manusia suatu kondisi spiritual yang tidak dapat ditoleransi oleh Tuhan dalam makhluk yang dibuat menurut gambar-Nya sendiri. Keberdosaan manusia adalah penghinaan terhadap keagungan-Nya, baik karena hal itu merupakan tantangan terhadap otoritas-Nya maupun karena hal tersebut merupakan penyangkalan terhadap cinta-Nya.¹⁹ Itulah sebabnya Yesaya 48:22 mencatat: “Tidak ada damai sejahtera bagi orang-orang fasik!” Namun Allah yang penuh kasih tidak membiarkan manusia terpuruk dalam kegelapan dosa, hati-Nya yang penuh kasih telah menyediakan sarana supaya manusia bisa kembali bersekutu dengan Allah. Kematian Yesus di kayu salib dipersiapkan untuk menjadi sarana satu-satunya manusia bisa berdamai kembali dengan Allah. Joseph Prince dalam salah satu tulisannya menyampaikan: “Penghakiman dan penghukuman tidak akan membebaskan Anda. Hanya kasih dan anugerah Tuhan Yesus, yang mencurahkan darah-Nya di Kalvari bagi Anda, yang dapat melakukan itu.”²⁰

Manusia yang karena pelanggaran-Nya telah menjadi musuh Allah, karena penebusan Kristus di kayu salib, akhirnya diperdamaikan kembali dengan Allah. Dalam bahasa Yunani digunakan kalimat yang sangat jelas yaitu (*εἰρήνην ἔχομεν πρὸς τὸν θεὸν διὰ τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ χριστοῦ* = *eirenen ekomen pros ton theon dia tou kuriou hemon Iesou Kristou*) yang dalam bahasa Indonesia lebih tepat diterjemahkan kita memiliki damai sejahtera di hadapan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus.²¹ Melalui Kristus, Allah berinisiatif menawarkan pengampunan dan memperbaharui hubungan yang telah rusak kepada orang-orang berdosa yang telah memberontak untuk melawan Dia. Allah adalah pihak yang dirugikan, namun Dia pula yang memulai perdamaian. Dalam 2 Korintus 5:19-20 Paulus menuliskan:

Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami. Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.

¹⁹Disarikan dan diterjemahkan dari artikel: Gerald Bray, “Peace with God (Romans 5: 1-11),” *EVANGEL Autumn*, 1999, 70–73.

²⁰Joseph Prince, *Grace Revolution* (Jakarta: Immanuel, 2018).

²¹Bibleworks-[c:\program Files (X86)\bibleworks 8\init\bw800.Swc].

Orang-orang berdosa harus menyadari bahwa mereka memerlukan pendamaian dengan Allah, untuk bisa menerima kemurahan Allah sehingga bisa masuk ke dalam hubungan pribadi dengan-Nya.

Paulus membuat pernyataan penting bahwa, orang-orang yang telah dibenarkan, mereka memiliki damai dengan Allah atas dasar telah dinyatakan benar oleh-Nya. Kedamaian yang menjadi milik semua orang yang telah dinyatakan tidak berdosa lagi, karena telah menerima korban Kristus di kayu salib. Status "damai dengan Tuhan" yang sekarang dinikmati oleh orang percaya juga menjamin umat-Nya terbebas dari murka yang akan datang. Kematian Kristus telah merubuhkan tembok pemisah antara Allah dengan orang berdosa, sehingga terjadi perdamaian. Berita pendamaian ini sangat penting, sehingga Paulus berulang kali menuliskan dalam surat-suratnya. Seperti yang tertulis dalam Efesus 2:14-16, yang berbunyi:

Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamai keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu.

Demikian juga dalam Kolose 1:20, yang mengatakan: “Dan oleh Dialah Ia memperdamai segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.” Sekali lagi, damai ini adalah hasil dari membenaran oleh iman kepada Kristus. Dia yang mengandalkan pekerjaannya untuk membenaran, tidak dapat memiliki kedamaian. Orang berdosa tidak bisa menghilangkan murka Allah, atau menenangkan ketakutan akan hukuman. Pendamaian bukanlah hasil dari pengampunan yang cuma-cuma, tetapi dari membenaran, dari rekonsiliasi yang didasarkan pada penebusan. Dave Hagelberg menjelaskan bahwa, hubungan damai dengan Allah selalu menyertai membenaran dari Allah, karena Allah Mahakasih. Allah bukan saja telah menyatakan orang percaya telah bebas, tetapi Dia juga mau membangun hubungan dengan orang percaya. Benbenaran dan pendamaian tidak dapat dipisahkan dalam pengalaman iman, keduanya menceritakan tentang karya Allah yang besar dalam kehidupan orang percaya.²²

Charles Hodges menggambarkan tentang kedamaian akibat membenaran, sebagai berikut: hati nurani yang tercerahkan akan menjadi puas ketika melihat bahwa Tuhan telah bertindak adil dalam membenarkan orang fasik; bahwa dosa telah dihukum, keadilan Allah dipuaskan, hukum-Nya dihormati dan dibenarkan. Saat itulah dia melihat keadilan dan belas kasihan saling merangkul, maka orang percaya memiliki kedamaian yang melampaui semua akal; ketenangan jiwa yang manis di mana kerendahan hati yang mendalam, mengingat ketidaklayakan pribadi, bercampur dengan rasa terima kasih yang paling hangat kepada Juruselamat yang dengan darah-Nya, keadilan Allah telah dipuaskan, dan hati nurani ditenangkan.²³ Orang-orang yang telah menerima kasih karunia Tuhan menikmati pengalaman kasih Tuhan yang mendalam dan tak berkesudahan. Kasih-Nya yang abadi adalah penyebab sukacita dan kedamaian yang berkelanjutan.

²²Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 90.

²³Disarikan dan diterjemahkan dari buku: Charles Hodge, “Commentary on The Epistle to The Romans,” *SAGE Software Albany* (Orion, 1997): 204-220.

Mendapat Jalan Masuk kepada Allah (Rm. 5:2a)

Ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah telah mengusir manusia keluar dari taman Eden, jauh dari hadapan Allah. Kitab Kejadian memberikan informasi sebagai berikut:

Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil. Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan. (Kej. 3:23-24).

Allah telah menutup jalan untuk manusia dapat masuk ke dalam kehidupan. Kemungkinan pada waktu itu Adam berpikir bahwa Allah tidak lagi mau memperdulikan kehidupan mereka. Persekutuan Allah dan manusia yang sangat indah pada awalnya, telah ternoda dan menjadi hancur karena pelanggaran yang dilakukan manusia. Tentunya ini menyebabkan kepedihan di pihak Allah, bukan karena tindakan pengkhianatan itu, melainkan Allah memikirkan dampaknya bagi kehidupan manusia. Allah telah menutup harapan manusia untuk bisa kembali kepada-Nya dengan menempatkan kerub-kerub yang berjaga. Hal ini Allah lakukan justru untuk keselamatan manusia. Dosa telah menyebabkan manusia terpisah dari Allah, karena Allah tidak bisa membiarkan dosa. Dalam beberapa peristiwa perjumpaan Allah dengan orang Israel, Allah mengingatkan berulang-ulang supaya mereka menjauh dari hadirat Allah, supaya mereka tidak mati. Bahkan ketika Allah menjumpai Musa, Allah memperingatkannya. Lalu Ia berfirman: "Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus." (Kel. 3:5). Terbentang jurang yang sangat dalam antara manusia berdosa dengan Allah yang suci, yang mustahil membuat manusia bisa berhubungan kembali dengan Allah yang penuh kasih.

Paulus mengungkapkan bahwa Allah tidak tinggal diam dengan penderitaan manusia. Ridderbos menggambarkan kegiatan Allah ini, sebagai berikut: Pada saat yang amat menentukan, Allah menganugerahkan kebenaran secara cuma-cuma bagi setiap orang yang percaya. Tetapi pernyataan kebenaran Allah ini juga mengandung keputusan yudisial eskatologis, yaitu disertai oleh manifestasi kemenangan Allah dan tuntutan kebenaran dalam kematian Kristus yang menebus. Dalam karya penebusan yang penting dan menentukan di hadapan sorga dan bumi ini, Allah telah menetapkan kematian Kristus sebagai syarat penebusan.²⁴ Allah menyediakan solusi untuk penyelesaian dosa manusia. Roma 3:25 mencatat bahwa: "Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya." Dengan demikian tersedia jalan untuk manusia kembali kepada Allah. Roma 5:2 menggunakan kata (τὴν προσαγωγήν = *ten prosagogen*) yang dapat diterjemahkan dengan kata jalan masuk atau akses, sebagaimana terdapat dalam Efesus 2:18 yang berbunyi: "Karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa." Dan pernyataan yang sama Paulus mengulangi dalam Efesus 3:12: "Di dalam Dia kita beroleh keberanian dan jalan masuk kepada Allah dengan penuh kepercayaan oleh iman kita kepada-Nya." Pintu keselamatan bagi manusia yang telah rusak dan tertutup karena pemberontakan

²⁴Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya*, 198.

manusia, akhirnya dibuka kembali. Bukan dengan gratis tetapi dengan pembayaran yang sangat mahal. Allah harus merelakan Putra tunggal-Nya untuk bisa menyediakan akses manusia kembali kepada-Nya. Kata (ἐσχήκαμεν = *eskhekamen*) kata kerja, perfek, aktif, indikatif diterjemahkan telah mempunyai, artinya ketika seseorang beriman kepada Kristus, dia telah memiliki jalan masuk kepada Allah, karena Kristus telah menyelesaikan penebusan-Nya.

Menikmati Kasih Karunia Allah (Rm. 5:2b)

Roma 3:23 mencatat bahwa: “Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Dan Roma 6:23 menjelaskan akibatnya, “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” Dosa dan kasih karunia dikontraskan dengan transparan, dosa menghasilkan maut dan kasih karunia menghasilkan hidup yang kekal. Paulus menekankan bahwa “semua orang,” yang berarti bahwa tanpa terkecuali, siapa pun dia adalah orang berdosa, dan hasilnya adalah hukuman maut. Dan hanya melalui korban Kristus di kayu salib, orang berdosa yang seharusnya menerima hukuman maut, bisa menikmati kasih karunia Allah.

Untuk menjelaskan bagian ini Paulus menggunakan (ἐσχήκαμεν = *eskamen*), yaitu kata kerja dalam keterangan waktu perfek yang berfungsi untuk menjelaskan satu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Petrus Maryono dalam bukunya *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, menjelaskan: “Kala perfek menegaskan penyelesaian dan keberadaan akibat dari tindakan itu. Penyelesaian tidak dipandang sebagai peristiwa lampau, sedangkan akibatnya sebagai peristiwa kini.”²⁵ Jadi Paulus mengatakan bahwa: “Kamu telah menerima kasih karunia.” Orang-orang berdosa yang menerima korban Kristus telah berdamai dengan Allah, dikarenakan mereka telah menerima kasih karunia Allah.

Allah bukan hanya menyediakan jalan masuk bagi orang berdosa, namun juga memberikan tempat atau posisi orang-orang percaya untuk berdiri di hadapan tahta kasih karunia itu. Kristus menuntun orang percaya untuk masuk, bahkan memberikan hak atau kesempatan untuk berdiri di hadapan Allah. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan makna berdiri, sebagai berikut: “Tegak bertumpu pada kaki (tidak duduk atau berbaring); tegak (tidak terbaring); bangkit lalu tegak; bertumpu; mandiri; berada (pada pihak, golongan, dan sebagainya).”²⁶ Jadi orang percaya yang telah dibenarkan melalui iman kepada korban Kristus di kayu salib mampu berdiri teguh di hadapan takhta kasih karunia Allah. W.E. Vine menjelaskan kata “berdiri” dengan menggunakan kalimat “to stand firm in grace”²⁷ yang berarti berdiri teguh dalam anugerah Allah. Warren W. Wiersbe menyimpulkan bahwa: “Pembenaran berhubungan dengan kedudukan kita; pengudusan berhubungan dengan keadaan kita. Seorang anak raja dapat datang ke hadirat ayahnya bagaimanapun rupa anak itu. Kata “jalan masuk” disini berarti “jalan masuk kepada raja karena kemurahan orang lain.”²⁸

²⁵Petrus Maryono, *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STTH Yogyakarta, 2016), 141.

²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Berdiri.”

²⁷Diterjemahkan dari buku: W.E. Vine, Merrill F. Unger, and William White JR, *An Expository Dictionary of New Testament Words* (New York, 1985), 598.

²⁸Wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus*, 48-49.

Bermegah dalam Pengharapan (Rm. 5:3)

Penderitaan merupakan bagian yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan manusia. Yang dimaksudkan Paulus dalam ayat ini, bukan sembarang penderitaan. Tetapi ini merupakan penderitaan yang sangat mengerikan, akibat pemberontakan manusia. Namun demikian, Allah bertindak untuk menolong orang-orang durhaka yang tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri dari penderitaan. Ada catatan kontras yang menarik untuk diperhatikan dalam Roma 5:2-3, yaitu antara pengharapan dan penderitaan. Paulus ingin mempertegas bahwa orang-orang percaya yang telah dibenarkan oleh korban Kristus akan menikmati sukacita bahkan bisa bermegah dalam pengharapan (*ἐν ἐλπίδι* = *ep elpidi*), dan sekaligus dalam penderitaan (*ἐν ταῖς θλίψεσιν* = *en tais thlipseisin*). Sangat sulit memahami bagian ini, karena ada perbedaan yang nyata antara pengharapan dan penderitaan, namun Paulus menjelaskan alasannya, sebagai berikut: “Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.” (Rm. 5:3-4).

Kata yang diterjemahkan kemegahan digunakan kata (*καυχώμεθα* = *kaukometha*) yang bisa berarti bersukacita, dan juga bermegah atau berbangga. Bersukacita dalam pengharapan adalah akibat langsung dari membenaran oleh iman kepada Yesus. Selama kehidupan-Nya di dunia, Yesus telah memberikan teladan yang luar biasa. Dia rela mengalami hinaan, penderitaan dan penolakan tanpa keluhan dan bantahan, untuk menebus orang-orang berdosa. Dan sekarang, Yesus telah menyelesaikan semua penderitaan itu dan Dia dimuliakan oleh Bapa (Fil. 2:9-11). Yesus mengajak orang-orang percaya yang telah ditebus untuk menikmati sukacita bersama-sama dengan Dia, itulah pengharapan.

Seharusnya orang-orang yang dibenarkan bukan saja mengalami sukacita atau kebanggaan dalam pengharapan, meskipun dalam penderitaan. Paulus menambahkan kata (*καί*) biasanya diterjemahkan dan, namun dalam bagian ini lebih tepat diterjemahkan juga, (bermegah dalam pengharapan dan bermegah juga dalam penderitaan). Paulus menguraikan alasannya, bahwa: “karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.” (Rm. 5:3-4). Kata bertekun dalam bahasa Yunani (*ὑπομονή* = *hupomone*) bisa diterjemahkan kesabaran, daya tahan, ketabahan, ketekunan.²⁹ Kata Yunani ini terdiri dari dua kata, *υπο* (*hupo* = di bawah) dan *μεινω* (*meno* = tinggal). Ini bisa jadi berasal dari ide membawa beban yang mengharuskan seseorang untuk tetap berada di bawahnya meskipun berat. Seperti halnya seorang atlet yang rela menanggung sedikit rasa sakit selama latihan dalam rangka mengkondisikan dirinya untuk pertandingan, demikian juga orang-orang beriman dapat mengenali bahwa kesengsaraan melatih perjuangan untuk menjadi orang benar. Penderitaan melatih kesabaran, kesabaran menghasilkan pengalaman, dan harapan. Yakubus dalam suratnya mengatakan: “Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun.” (Yak. 1:3-4). Penantian akan hal-hal yang baik, adalah pengalaman yang dihasilkan dari kesabaran dalam penderitaan. Pengalaman tokoh-tokoh Alkitab membuktikan bahwa pengalaman iman mereka bersama Tuhan menghasilkan pengharapan. Paulus memberikan contoh dalam pasal 4 pengalaman hidup Abraham (yang disebut sebagai

²⁹BibleWorks - [C:\program Files (X86)\Bibleworks8\init\bw800.swc.].

bapa orang beriman), dia telah mengalami berbagai macam kesulitan dan tantangan dalam hidupnya, sampai pada akhirnya Allah menguji dia untuk menyerahkan Ishak (anak penantiannya). Dia rela mengorbankan Ishak, karena dia tahu bahwa Allah tidak akan membuatnya menderita. Sebagaimana keyakinannya yang ditulis dalam Ibrani 11:17-19, yang mengatakan bahwa:

Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak. Ia, yang telah menerima janji itu, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal, walaupun kepadanya telah dikatakan: "Keturunan yang berasal dari Ishaklah yang akan disebut keturunanmu." Karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati. Dan dari sana ia seakan-akan telah menerimanya kembali.

Pengalaman Abraham telah memampukan dia untuk melihat Allah dengan benar, ujian membuatnya tahan uji dan memiliki pengharapan yang teguh di dalam Allah.

John F. Walvoord menguraikan bahwa, hanya orang percaya yang telah menghadapi kesusahan yang dapat mengembangkan ketabahan. Yang pada gilirannya mengembangkan karakter tahan uji, dan akhirnya menghasilkan harapan. Saat orang-orang percaya menderita, mereka sedang mengusahakan ketabahan; yaitu kualitas untuk memperdala karakter mereka, dan karakter yang teruji akan menghasilkan pengharapan (yaitu keyakinan) bahwa Tuhan akan memampukan mereka untuk melewatinya.³⁰ Pengharapan menjadi harta yang berharga bagi orang-orang percaya yang sedang mengalami penderitaan. John MacArthur mengatakan: "Pengharapan bersinar seperti terang dalam kegelapan; seperti sukacita dalam kesedihan; seperti hidup dalam kematian."³¹ Dalam suratnya kepada orang-orang Korintus Paulus mengingatkan: "Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami." (2Kor. 4:17). Ini berita sukacita yang sangat mendesak untuk dibagikan kepada orang-orang berdosa.

Dibebaskan dari Murka Allah (Rm. 5:9-11)

Di dalam Kristus, Allah membawa pertolongan kepada orang-orang yang tidak berdaya dan kasih karunia kepada orang-orang yang berdosa. Sebagaimana sudah disampaikan di awal tulisan ini, Paulus memaparkan tentang kengerian murka Allah yang menanti orang-orang berdosa. Kondisi manusia dipaparkan dengan lengkap yaitu lemah, durhaka, berdosa dan menjadi musuh Allah. Manusia bukan hanya tidak berdaya, tetapi juga jahat dan menentang kehendak Allah. Namun Kristus telah menuntaskan semua persoalan manusia. Thomas L. Constable berpendapat bahwa: "Kematian" Yesus Kristus bertanggung jawab atas membenaran orang-orang percaya. "Kehidupan-Nya" yang berkelanjutan bertanggung jawab atas pengudusan dan pemuliaan yang progresif. Setelah melakukan hal yang lebih sulit, menyerahkan Kristus kepada kematian untuk mendamaikan dengan diri-Nya, Tuhan pasti akan melakukan hal yang lebih mudah, yaitu akan memberikan hidup yang kekal kepada orang percaya. Aspek keselamatan sekarang dan masa depan ini bukanlah akibat langsung dari kematian-Nya, tetapi merupakan konsekuensi dari kehidupan-Nya setelah kematian dan kebangkitan. Orang percaya memiliki keselamatan di masa sekarang dan di masa depan.

³⁰Disarikan dan diterjemahkan dari buku: Roy B. Walvoord, John F. and Zuck, *The Bible Knowledge Commentary* (T.k.: Victor Books, 1989), 456.

³¹John MacArthur, *Kunci-Kunci Bagi Pertumbuhan Rohani* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2021), 188.

Dia juga menjamin kebebasan orang percaya dari murka Allah. Ayat ini membuktikan bahwa orang percaya aman selamanya.³² Sementara itu Warren W. Wiersbe mengatakan bahwa keselamatan orang percaya di dalam Kristus adalah pasti karena hanya oleh kasih karunia Allah. Kristus telah mati, Kristus hidup dan Kristus akan datang kembali untuk menyelamatkan orang percaya.³³

Orang-orang berdosa, yang dahulunya adalah musuh Allah, dengan kematian Kristus, mereka telah dipulihkan oleh Allah. Roma 5:10 memberikan informasi yang krusial untuk dicermati, “Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!” Ada rangkaian kalimat yang penting, yaitu: “diperdamaikan oleh kematian-Nya dan diselamatkan oleh hidup-Nya.” Roy B. Zuck dan John Walvoord menjelaskan tentang tiga peristiwa besar yang dihasilkan karena korban Kristus. Pertama membenaran, yang menyatakan orang-orang berdosa dinyatakan benar, sehingga mereka tidak layak untuk dihukum dan terbebas dari murka Allah. Kedua adalah rekonsiliasi, penebusan berkaitan dengan dosa, pendamaian berkaitan dengan Allah. Rekonsiliasi adalah untuk manusia, karena manusia perlu didamaikan dengan Allah. Rekonsiliasi adalah penghapusan permusuhan yang terjadi antara manusia dengan Allah. Dan rekonsiliasi adalah dasar dari persekutuan yang dipulihkan antara manusia dengan Allah. Ketiga adalah kehidupan Yesus yang menjadi jaminan di masa yang akan datang. Rekonsiliasi dicapai melalui kematian Kristus, dan jaminan keselamatan di masa depan, terjadi karena hidup-Nya. Inilah yang menjadi pesan utama Paulus bahwa keselamatan orang-orang percaya dijamin oleh kematian dan kebangkitan Kristus.³⁴

Implikasi

Pembenaran adalah karya penting yang harus diterima semua orang, sayangnya belum banyak orang yang mendengarnya. Bagi orang percaya, ini merupakan anugerah terbesar, sehingga orang yang telah diperdamaikan dengan Kristus akan berdamai dengan diri sendiri dan sesama. Bukan hanya itu, dia juga akan membawa damai bagi sesamanya. Tepatlah apa yang disampaikan oleh Matius, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” (Mat. 5:9).

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Karena pengajaran tentang membenaran ini sangat bernilai, maka sangat perlu untuk dikembangkan lebih lanjut. Para pengajar atau pendeta harus menyiapkan materi pengajaran yang benar, sehingga umat dibangun dengan teologi yang alkitabiah. Murka dan penghukuman penting untuk disampaikan, sehingga umat memahami besarnya anugerah Allah. Berkat-berkat rohani jauh lebih urgen disampaikan, dibanding dengan berkat-berkat jasmani. Masih ada banyak bagian yang kaya dengan pengetahuan untuk dibahas dari surat-surat Paulus.

³²Constable, *Romans*, 76.

³³Wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus*, 51.

³⁴Disarikan dan diterjemahkan dari buku: Walvoord, John F. and Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*, 457.

Kesimpulan

Paulus mengupas tentang karya Allah yang luar biasa dalam kehidupan orang-orang percaya. Ketika seseorang menerima korban Kristus, maka karya-Nya terjadi di dalam kehidupan mereka. Di masa lalu, Dia telah memberikan kasih karunia dan jalan masuk kepada hadirat-Nya, di masa sekarang, Dia memampukan melewati berbagai penderitaan dalam hidup, namun juga di masa mendatang, Yesus telah menjamin orang yang dibenarkan terbebas dari murka Allah yang mengerikan.

Allah yang menjadi inisiator dalam proses penyelamatan manusia. Manusia mustahil menyelamatkan dirinya sendiri, karena kondisinya yang terjatuh sangat dalam. Manusia lemah, tak berdaya dan tidak berharga; tetapi sekaligus manusia durhaka, karena mereka menentang Allah. Pelanggaran, kejahatan, hawa nafsu telah memperbudak manusia dalam dosa, itu menjijikan Allah, sehingga manusia yang dirancang menjadi sasaran kasih Allah, akhirnya menjadi musuh Allah. Pada waktu yang tepat, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dengan menentukan Kristus mati menjadi tebusan bagi orang-orang berdosa.

Keputusan Allah dan kerelaan Kristus merupakan anugerah terbesar bagi orang-orang berdosa yang mau menerima rancangan Allah. Bagi orang-orang yang percaya, tindakan Allah melalui Kristus ini menghasilkan perubahan yang sangat penting bagi orang percaya, yaitu: memiliki damai dengan Allah (Rm. 5:1); mendapat jalan masuk kepada Allah (Rm. 5:2a); menikmati kasih karunia Allah (Rm. 5:2b); bermegah dalam pengharapan (Rm. 5:3); dan yang terakhir, orang percaya dibebaskan dari murka Allah (Rm. 5:9-11).

Rujukan

- Alinuridin, David. "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma." *Veritas* 17 No. 1 (2018): 1–14.
- Bahasa, Badan Pengembang dan Pembinaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/plagiat>, 2016.
- "Bibleworks-[c:\program Files (X86)\bibleworks 8\init\bw800.Swc]," n.d.
- "BibleWorks Diagramming Module [C:\program Files (X86) Bibleworks 10\GNTdgm\Phi_04.01-09.Dgm].," n.d.
- Bray, Gerald. "Peace with God (Romans 5: 1-11)." *EVANGEL Autumn*, 1999, 70–73.
- Bungan, Finsen Deviston. "Konsep Pembeneran Menurut Roma 5:1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Bonafide* 1 No. 2 (2020): 258–78.
- Constable, Thomas L. "Notes on Romans." *Sonic Light*: [Http://www.soniclight.com/](http://www.soniclight.com/), 2017.
- Graham, Billy. *Damai Dengan Allah*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, n.d.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Hegg, Tim. *Paul's Epistle to the Romans Volume 1*. Torah Resource, 2005.
- Hodge, Charles. "Commentary on The Epistle to The Romans." *SAGE Software Albany*. Origen, 1997.
- John MacArthur. *Kunci-Kunci Bagi Pertumbuhan Rohani*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2021.
- Lowery, David K. *A Biblical Theology of The New Testament: Teologi Dari Surat-Surat Misi Paulus*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran*

- Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Petrus Maryono. *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTH Yogyakarta, 2016.
- Prince, Joseph. *Grace Revolution*. Jakarta: Immanuel, 2018.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Saparman. *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*. Yogyakarta: STII Press, 2017.
- Sihombing, Warseto Freddy & Situmorang, Marlinawati. "Studi Analisis-Teologis Pembinaan Oleh Iman Dalam Surat Roma." *Teologi Cultivation* 5 No. 2 (2021): 103–19.
- Teologi Kristen Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Vine, W.E., Merrill F. Unger, and William White. *An Expository Dictionary of New Testament Words*. New York, 1985.
- Walvoord, John F. and Zuck, Roy B. *The Bible Knowledge Commentary*. T.k.: Victor Books, 1989.
- Wiersbe, Warren W. *Benar Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1992.